

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tanaman teh yang dikelola Perkebunan Ciater tergolong sebagai aset biologi karena memenuhi dua kriteria aset biologi seperti yang diungkapkan secara implisit dalam IAS 41 *Agriculture*, yaitu tanaman teh tergolong jenis tanaman semak dan mengalami *biological transformation*.
2. Aset Biologi tergolong sebagai aktiva tetap karena memenuhi tiga kriteria aktiva tetap, yaitu memiliki umur ekonomis lebih dari 1 tahun, digunakan dalam proses penciptaan pendapatan di masa akan datang, dan berasal dari investasi perusahaan.
3. Kos perolehan awal per tanaman teh Rp 643,5 terdiri dari kos persemaian Rp 602; kos tanaman tahun ini Rp 29; kos tanaman belum menghasilkan Rp 12,5. Seluruh kos tersebut merupakan komponen perhitungan kos perolehan awal tanaman teh.
4. Kos pemeliharaan tidak diperhitungkan kembali sebagai elemen nilai tambah tanaman teh. Sesuai dengan tujuan kos pemeliharaan itu sendiri, sebaiknya kos pemeliharaan diperhitungkan sebagai kos perolehan bahan baku produksi. Tujuan kos pemeliharaan adalah untuk memperbaharui tanaman teh agar tetap memberikan manfaat ekonomi bagi Perkebunan Ciater, bersifat rutin dilakukan dan tidak menambah umur manfaat tanaman teh.

5. Perkebunan Ciater akan mengakui kenaikan aset biologi sebagai investasi tanaman. Hal tersebut merupakan kebijakan dari perusahaan karena tujuan penanaman teh bukan untuk dijual seperti tanaman hias pada umumnya, melainkan digunakan sebagai alat penghasil daun teh. Sedangkan penurunan aset biologi diakui sebagai biaya kantor bukan sebagai kerugian. Karena pada dasarnya biaya berbeda dengan rugi, sebaiknya penurunan aset biologi diakui sebagai kerugian sesuai dengan IAS 41 *Agriculture*. Hal ini akan berpengaruh terhadap kewajaran dan keandalan laporan keuangan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai aset biologi hanya terbatas pada perhitungan nilai aset biologi s/d panen pertama saja. Kos setelah panen pertama tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan angka estimasi dalam perhitungan harga perolehan tanaman karena waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan tanaman teh cukup lama. Sehingga tidak semua laporan biaya kegiatan muncul setiap periodenya.

5.3. Saran

Agar Perkebunan Ciater dalam melakukan penilaian terhadap aset biologi dapat lebih tepat dan lebih teliti penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perkebunan Ciater hendaknya menggunakan Rugi untuk pengakuan penurunan nilai aset biologi.

2. Dalam perhitungan perolehan tanaman hendaknya hanya memperhitungkan seluruh kos yang berhubungan langsung dengan proses penyiapan tanaman teh, sedangkan kos pemeliharaan sebaiknya dimasukkan sebagai kos perolehan bahan baku produksi.
3. Sebisa mungkin Perkebunan Ciater mampu meminimalkan tanaman yang mati tiap tahun tanam sehingga kos perolehan per tanaman bisa lebih rendah.
4. Perkebunan Ciater hendaknya terus meningkatkan pemeliharaan aset biologi agar dapat terus menghasilkan pucuk daun teh yang berkualitas.
5. Untuk Penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan pembahasan aset biologi tidak terbatas hanya sampai perhitungan nilai tanaman teh s/d panen pertama, alangkah baiknya apabila membahas pula mengenai Kos Produksi Tanaman Teh.